**Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung**

Muhamad Harjuna

(Mahasiswa Program Magister (S2) Aqidah Filsafat Islam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) [mochamedharjuna@gmail.com](mailto:mochamedharjuna@gmail.com)

**Abstract**

This article discusses religious imperative in contributing to humanitarian problems, and is responsible for bringing about world peace. To make religion a source or principle to bring about peace, then it takes efort to dialog a religion with reality. In the case it will be discussed with a interreligious dialogue in the perspective of Hans Kung. According to Hans Kung, there is no world peace without the peace of religions. No peace of religions without a interreligious dialogue, and no interreligious dialogue without dives for the foundation of religions. The purpose of the interreligious dialogue according to Hans Kung is to reinvent religious souls so that it can be donated to various humanitarian problems. Hans Kung offered a constructive dialogue to built a consensus together with the purpose to create world peace. In the transition from the modern era to the postmodern era, Kung suggested a modern theological model called a critical ecumenical theology. Hans Kung also offers the importance of seeking a global ethic. Kung effort to set up a global ethic has a dual purpose, that is, to promote peace between religions and to “cure” the world that have a crisis of meaning, value, and norm. In addition, Kung also invited the religious people to make changes in the culture of the ko-existence to pro-existence. Kung also seeks to build a culture without violence. According to Hans Kung, the true religion is not only that does not conflict with humanity but also perfect humanity.

**Keywords**: *relegion, interreligious dilaogue, hans kung*

1. **Pendahuluan**

Agama akan menjadi candu dan bisu tatkala tidak dihadirkan oleh umatnya untuk menyapa kemanusiaan. Kehadiran agama dengan misi profetik harus dihadirkan sebagai bagian dari tanggungjawab di muka bumi yang penuh dengan tumpukan persoalan ini, seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, kekerasan, keterbelakangan, dan hal terkait lainnya.[[1]](#footnote-1) Agama akan menjadi racun yang akan membunuh kemanusiaan jika tidak adanya upaya untuk mendialogkan esensi agama dengan kehidupan sekarang.

Agama kian hari semakin dipermasalahkan, adanya istilah islamopobia, slogan-slogan anti Kristen, anti Yahudi, dan sebagainya. Ketika hal-hal demikian muncul maka akan terjadi gesekan antar umat beragama dan dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi kerukunan dan kedamaian baik di tingkat lokal maupun global. Sebenarnya ada apa dengan agama, salahkah kehadiran sebuah agama dalam kehidupan manusia. Bisakah manusia beragama tanpa megusik ketenangan, tanpa gaduh, tanpa meresahkan dan mencoreng nilai-nilai kemanusiaan.

Mengapa agama sering dianggap sebagai pemicu kekerasan, konflik, bahkan perang. Apakah stigma tersebut murni dikarenakan agama, atau karena pemahaman terhadap “teks” agama yang keliru. Mengapa kekeliruan tersebut terjadi. Bukankah seharusnya agama menjadi “pembela” manusia, yang melalui *moral idea* atau *fundamental values* nya mengajak manusia supaya bisa hidup rukun dibawah payung persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).

Tidak semua kekerasan di dunia ini mempunyai basis keagamaan. Namun, dalam kenyataannya banyak sekali kekerasan terjadi atas nama agama. Dari hari ke hari muncul berita teror atas nama Islam, pengeboman oleh orang-orang Kristen dan Katolik, pembunuhan oleh pengikut Hindu dan Buddha, dan sebagainya.[[2]](#footnote-2) Agama menjadi dalih untuk tindak kekerasan, saling memusuhi, perang, dan lain-lain. Agama hanya sebatas identitas diri, belum dijadikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan sumbangsih terhadap perubahan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi umat manusia.sebagai sumber kekerasan, sumber bencana dan malapetaka.

Berbicara mengenai agama sebagai sumber kekerasan atau konflik, maka yang menjadi sorotan ialah sumber ajaran agama itu sendiri. Faktor yang mendorong orang terlibat dalam kekerasan atau terorisme, setidaknya karena adanya individu yang termarjinalkan, kelompok yang memfasilitasi, dan ideologi yang membenarkan. Ketiga komponen ini jika bersatu maka akan sangat rentan melahirkan paham dan perilaku yang ekstrim.[[3]](#footnote-3)

Penyalahgunaan teks suci memang sering terjadi diberbagai agama, sehingga menimbulkan kegaduhan dan kekerasan. Teks suci memberikan sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya dalam dinamika kehidupan. Akan tetapi teks suci dapat pula disalahgunakan melalui semacam penyucian pembacaan dan penafsiran yang selektif. Teks suci meruapakan unsur agama yang paling mudah disalahgunakan.[[4]](#footnote-4)

Agama dan spiritualitas yang seharusnya menjadi oase justru hanya melahirkan kehampaan psikologis dan spiritual.[[5]](#footnote-5) Kalau dalam bahasa Nietzsche nya “Agama sudah mati” kurang lebih begitulah adanya tatkala agama tidak mampu memberikan kedamaian bagi pribadi terlebih bagi kemanusian dan semesta. Kedamaian dan jiwa yang tenang merupakan ajaran semua agama. Memanusiakan manusia adalah puncak tertinggi pengamalan terhadap ajaran agama.

Dalam hal ini, perlu adanya dialog lintas agama, apakah dialog tersebut dikususkan untuk membahas masalah teologi atau ajaran masing-masing agama, atau merumuskan suatu solusi terhadap kekerasan yang mengatasnamakan agama, kerjasama dalam menjaga kerukunan, dan lain sebagainya. Menggali potensi agama yang pro terhadap kerukunan dan perdamaian, serta melahirkan ide atau gagasan untuk megcounter terciptanya perdamaian dunia.

Memikirkan sebuah dunia tanpa kekerasan, yang berarti juga memikirkan peri kehidupan yang lebih baik bagi semua orang. Inilah tujuan yang menantang kita untuk memusatkan segenap akal budi, daya cipta, kekuatan badani dan jasmani kita pada peluang untuk mewujudkan perdamaian.[[6]](#footnote-6) Berangkat dari fenomena serta landasan tersebut, penulis berupaya untuk mengelaborasi pemikiran Hans Kung mengenai dialog lintas agama untuk perdamaian dunia, yang bermula dari perdamaian agama-agama dengan cara mendialogkannya.

1. **Dialog Lintas Agama Menuju Perdamaian Dalam Perspektif Hans Kung**
2. **Biografi Hans Kung**

Hans Kung lahir pada 19 Maret 1928 di Sursee, Swiss. Tahun 1954 ia ditahbiskan sebagai Pastor Katolik Roma dan melanjutkan studi teologinya di the Institute Catholique di Sorbonne, Paris, Prancis. Kritiknya terhadap dogma-dogma gereja dan tuntutannya agar dilakukan reformasi dalam gereja membuat Vatikan mencabut izinnya untuk mengajar teologi Katolik. Pada awal 1990-an ia memprakarsai berdirinya “Global Ethic Foundation” sekaligus menjadi presidennya. Project ini berupaya mencari kesamaan fundamental yang dimiliki oleh agama-agama yang bisa dijadikan landasan etika bersama bagi semua pemeluk agama.[[7]](#footnote-7)

Keberanian Kung mendobrak dogma tersebut patut diapresiasi, tujuannya tak lain adalah untuk kemanusiaan meski harus mengorbankan dirinya sendiri. Jalan sperti ini juga ditempuh oleh Fazlur Rahman yang harus meninggalkan tanah airnya karena mendapat pertentangan dari mayoritas ulama dan umat Islam di Pakistan. Sumbangsih pemikiran para tokoh yang cerdas dan pemberani tentu selalu memiliki spirit untuk dihidupkan dan dikembangkan dalam rangka untuk membumikan ide tersebut.

Hans Kung termasuk penulis yang sangat produktif. Disamping menulis buku ia juga menyunting banyak buku dan menulis artikel. Berikut adalah sebagian buku-buku yang ditulis Hans Kung, *On Being a Christian* (1974), *Signposts for the Future: Contemporary Isues Facing the Chruch* (1978), *Does God Exist? An Answer for Today* (1980), *Christianity and the World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism* (1986), *Why I am Still a Christian* (1987), *Christianity and Chinese Religions* (1988), *Theology for the Third Millennium*: *An Ecumenical View* (1990), *Global Responsibility in Search of a New World Ethic* (1991), *Judaism : Between Yesterday and Tomorrow* (1992), *Christianity: Its Essence and History* (1995), *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997) *The Catholic Chruch* (2001), *Women in Christianity* (2001), *Tracing the Way. Spiritual Dimensions of the World Religions* (2002), *The Beginning of All Things-Science and Religion* (2007), *Islam : Past, Present and Future* (2007).[[8]](#footnote-8)

Pemikiran Kung dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman yang bercorak ateistik yang menyatakan bahwa agama merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Marx menyebutnya sebagai ideologi kaum borjuis, agama itu candu bagi masyarakat (ateisme-sosio-politis). Freud menyebutnya sebagai ilusi yang tidak sehat (ateisme-psikoanalisis). Neitze yang mengaku telah “membunuh Tuhan, Tuhan sudah Mati (nihilisme). Singkatnya agama itu sesuatu yang tidak riil. Fungsinya bertentangan dengan cara hidup yang wajar dan manusiawi. Jika manusia ingin hidup secara benar-banar manusiawi, maka harus menyingkirkan agama dari setiap cara mereka berfikir, berprilaku dan bertindak.[[9]](#footnote-9)

Berangkat dari hal itulah Kung mencoba merumuskan konsep agama yang dapat menjadi solusi problem kemanusiaan. Kung meyakini bahwa agama akan mampu memberikan sumbangsih untuk terciptanya perdamaian dunia dengan cara mendialogkannya. Dalam hal ini Kung berada pada posisi yang meyakini bahwa agama adalah sesuatu yang positif, sebagai kompas kehidupan, sumber ide, dan juga revolusi (pembebasan).

1. **Dialog : Cara Baru Beragama**

Teologi dialog dalam konteks hidup keberagamaan merupakan salah satu ideologi keagamaan yang harus dikonsumsi oleh masyarakat luas, karena teologi dialog bisa menjadi pijakan dan kerangka pendekatan keagamaan yang pluralis dan terbuka. Maka untuk membangun sikap hidup keberagamaan yang terbuka, perlu kiranya memahami agama orang lain secara dialogis dan komunikatif, sehingga memunculkan pemahaman keagamaan diatas dasar kesadaran yang kritis dan konstruktif.[[10]](#footnote-10)

Dialog merupakan gebrakan perspektif baru. Refleksi teologis dialog membongkar cara cara lama dalam berteologi. Perspektif ini bukan hanya merevisi paradigma teologi tradisional, melainkan juga menampilkan kemungkinan baru yang lebih dialogal dalam menghayati dan mengkonsumsi kebenaran-kebenaran iman. Refleksi teologis dialog menyajikan kebenaran-kebenaran iman yang menyapa, meyambut, merangkul, menghargai, menjunjung tinggi pluralitas, dan berkarakter transpormatif. [[11]](#footnote-11)

Ditengah tengah keprihatinan manusia untuk melindungi kemanusiaannya inilah peran agama sungguh dinanti-nantikan. Tujuan Hans Kung tidak lain ialah untuk menemukan kembali jiwa agama supaya bisa disumbangkan pada humanisme sekuler dan nihilistik. Hipotesis yang melandasi pemikiran-pemikiran teologisnya adalah bahwa agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk menemukan kembali kredibilitas agama dan mencari landasan kokoh bagi suatu dialog, Kung mencari klarifikasi tentangg konsep agama. Menurut Kung agama sulit untuk didefenisikan, karena agama memang tidak untuk didefenisikan, apalagi diperdebatkan, tetapi agama harus dihayati, dihidupi. Agama itu bukan hanya menyangkut hal-hal teoritis, melainkan hidup sebagaimana kita hayati, agama menyangkut sikap yang mempercayai hidup, pendekatan terhadap hidup, dan cara hidup.[[12]](#footnote-12)

Salah satu cara mengungkapkan kedamaian dan sekaligus meneguhkannya adalah dengan cara menggiatkan dialog. Mengapa dialog menjadi penting untuk dilakukan, setidaknya ada tiga alasan mengapa dialog dilakukan. *Pertama,* karena adanya pengetahuan dan pemahaman yang makin luas serta menyeluruh terhadap agama-agama lain. *Kedua*, dimanapun di seluruh dunia ini muncul masyarakat majemuk. *Ketiga*, berakhirnya dominasi Barat atas dunia ini yang menyebabkan menurunnya perasaan superioritas Barat atas Timur.[[13]](#footnote-13)

Untuk membumikan budaya dialog, maka peran para tokoh organisasi keagamaan yang memiliki otoritas sangat diperlukan, mereka harus ikut memainkan fungsi pembinaan moral dan spiritual bagi anggota masyarakat melalui berbagai pendekatan yang lebih partisipatif dan empatik, demi mencapai tujuan bersama dalam hal kemanusiaan dan kedamaian. Hal semacam ini jauh lebih penting dan strategis dibanding terlalu disibukkan oleh aktivitas politik praktis yang jauh dari tuntutan konkret dunia dewasa ini.[[14]](#footnote-14)Bagi Kung, dialog juga jauh lebih penting dari presisi akdemik dan teologi, dialog juga tidak hanya sebatas pertemuan antar para intelektual, agama-agama, dialog harus melampaui teologi.[[15]](#footnote-15)

1. **Dari Ko-Eksistensi ke Pro-Eksistensi**

Berkenaan dengan dialog, Kung mengajukan istilah pro-eksistensi. Sasaran dialog, menurut Kung, bukan sekedar konsep ko-eksistensi secara rukun dan damai, tetapi lebih jauh daripada itu, yaitu pro-eksistensi. Dengan pro-eksistensi, Kung mengusulkan sasaran dialog yang lebih terlibat, programatis dengan melibatkan semua perbedaan otentik. Kung hendak mengakhiri fase ko-eksistensi dimana toleransi masih menjadi satu-satunya tujuan utama dari dialog. Kung mencoba melangkah lebih jauh dari sekedar toleransi, namun bukan berarti Kung mengesampingkan toleransi, karena bagaimanapun juga toleransi menjadi sangat penting untuk pedoman hidup bersama yang rukun dan damai.[[16]](#footnote-16)

Kung mengawali suatu eksperimen ilmiah di bidang dialog yang berorientasi ke pro-eksistensi. Usahanya ini bukan sekedar pengumpulan unsur-unsur persamaan doktriner, tradisi, semangat, dan sebagainya, tetapi juga unsur-unsur yang meliputi perbedaan bahkan mengandung potensi untuk konfik. Substansi dialog yang ditawarkan Kung mempunyai jangkauan yang lebih dalam bagi penghayatan keagamaan seseorang di tengah-tengah masyarakat dunia yang semakin terbuka dan berubah-ubah.

Kung sangat menginginkan agama-agama dunia secara bersama-sama mengarahkan setiap kegiatan dialog untuk menyongsong masa depan, khususnya millenium yang ketiga dengan segala kesempatan dan tantangan baik yang sudah bisa diantisipasi maupun belum. Kung menunjukkan tiga aspek arah dari setiap dialog:[[17]](#footnote-17)

a). Hanya dengan berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus dan simbol-simbol orang lain atau sesama kita, kita akan dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh.

b). Hanya dengan berusaha memahami kepercayaan orang lain, kita akan dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sunggh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah.

c). Hanya dengan berusaha memahami kepercayaan orang lain, kita dapat menemukan dasar yang sama, meskipun ada perbedaannya dan menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini dengan damai.

Dialog tidak hanya meningkatkan akan pentingnya rasa dan sikap toleransi, melainkan juga pengalaman transformatif bagi pihak-pihak yang terlibat. Tujuan dialog tidak hanya berhenti pada ko-eksistensi, malainkan pro-eksistensi. Tidak hanya sebatas membiarkan orang lain ada, tetapi juga ikut meng-ada-kannya secara aktif. Dialog semacam ini menuntut untuk adanya sikap terbuka, semangat untuk belajar satu sama lain, dan sikap rendah hati, bukan merasa paling benar sendiri.[[18]](#footnote-18) Senada dengan apa yang dikatakan Ali Harb, bahwa sebuah dialog tidak akan bermakna apabila seseorang masih terbelenggu dalam keyakinan dan pandangannya. Dialog juga tidak akan ada gunanya bila tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membuat lawan dialognya berpaling menjadi pemeluk keyakinan yang dianutnya.[[19]](#footnote-19)

Dalam perspektif Kung, agama seseorang tidak akan habis diungkapkan lewat doktrin atau tradisi, setiap orang ditantang untuk melihat segi konkrit atau praksis dari iman. Dialog berfungsi untuk melihat bagaimana relasi antara kita dengan agama yang kita anut. Pembuktian dari iman itu melahirkan sesuatu yang bermanfaat kah, atau tidak ada sama sekali. Dalam dunia teologi, Kung masih mengakui unsur-unsur seperti Kitab Suci, tradisi, hirarki, dan pengalaman manusia, akan tetapi ia menghendaki perubahan atau pergeseran dalam hal hubungan antar unsur-unsur itu.

Kung bermaksud melakukan “revolusi Kopernican” dalam dunia teologi. Pergeseran hubungan ini bersangkutan dengan pergeseran paradigma atau perubahan paradigma. Paradigma merupakan model interpretasi atau model pemahaman. Dalam dunia teologi semangat untuk berubah ini merupakan hal yang bersifat imanen seperti terungkap dalam semboyan *Teologia semper reformanda* (Teologi selalu harus diperbarui).[[20]](#footnote-20)

Paradigma yang menyatakan bahwa yang berbeda adalah musuh merupakan paradigma primitif yang sangat berbahaya bagi kemanusiaan dan perdamaian. Sentimen agama semacam inilah yang kerap kali menjadi pemicu sebuah konflik antarumat beragama.[[21]](#footnote-21) Maka harus ada kerelaan lahir batin untuk sedikit “melepas” kungkungan *truth claim* ajaran agama masing-masing.

Dalam masa transisi dari era modern ke era post modern, Kung mengusulkan suatu model teologi post modern yang disebutnya teologi kritis-ekumenis. Inilah model teologi yang dianggapnya sesuai untuk kebutuhan dialog antar agama. Corak ekumenis ini menuntut keberanian untuk berdialog dengan agama-agama lain, ideologi-ideologi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan setempat. Langkah yang dilakukan Kung ialah mencari konsensus dalam teologi.

Kung bermaksud untuk menembus dinding-dinding esoteris yang dan menerobos batas-batas denominasional.[[22]](#footnote-22)Kung juga menyatakan bahwa misi Gereja melalui spirit ketuhanan yang membangun untuk keimanan, cinta dan harapan. Misi ini menjadi tanggugjawab umat beragama untuk mewujudkannya. Untuk mencapai misi tersebut, tentu tidak mudah dan perlu adanya kerjasama antar sesama.[[23]](#footnote-23)

Dengan model teologi kritis-ekumenisnya, Kung bermaksud untuk menempatkan Kitab Suci dan manusia sebagai pusat refleksi teologis dengan metode historis kritis. Kitab suci harus menjadi sumber dan standar definitif bagi teologi dan pengalaman manusia menjadi horizon bagi teologi. Inilah dua kutub yang menjadi kerangka dasar teologi Kung. Dalam pandangan Kung kedua kutub ini tidak selamanya “klop” atau harmonis dan cenderung menimbulkan konflik.

Oleh karena itu yang dicari dari dua kutub itu bukanlah korelasi kritis melainkan konfrontasi kritis. Corak dari teologi kritis-ekumenis Kung bukanlah teologi yang oportunistik-komformis, melainkan teologi yang selalu mencari apa yang benar. Bukan teologi yang otoriter, melainkan teologi yang bebas. Bukan teologi yang tradisionalis, melainkan teologi yang kritis. Bukan teologi yang denominasional, melainkan teologi yang ekumenis. Teologi ini hanya bisa dilakukan kalau kita berani mendayung di samudera pengalaman manusia di zaman sekarang sekaligus kembali ke sumber pokok teologi, yaitu Kitab Suci dengan jalan metode historis-kritis.[[24]](#footnote-24)

1. **Mencari Etika Global**

Konsensus yang diupayakan oleh Hans Kung tidak berhenti pada metode teologi masa kini. Lebih jauh dia melihat kesempatan untuk mengadakan konsensus antara agama-agama dunia dalam bidang moral yang ia sebut sebagai Etika Global. Usaha Kung untuk menyusun Etika Global mempunyai tujuan ganda, yakni untuk menjalin perdamaian diantara agama-agama dan untuk “mengobati” dunia yang mengalami krisis makna, nilai dan norma.

Dalam dunia yang masih haus akan perdamaian, semua agama kebagian jatah untuk bertanggungjawab dalam menciptakan perdamaian. Inilah tanggungjawab global yang harus menjadi pemikiran setiap kelompok agama secara keseluruhan.[[25]](#footnote-25) Kung sendiri sering melalukan dialog yang serius dengan negeri Muslim seperti Afganistan dan Iraq yang sering berkonflik, tujuannya untuk tidak mempertajam konflik.[[26]](#footnote-26)

Kung melihat kemungkinan yang bisa disumbangkan untuk melaksanakan tanggungjawab bersama itu, yaitu mencari konsensus moral di antara agama-agama dunia. Usaha ini mirip dengan apa yang dilakukan dunia dengan “Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia” pada tahun 1948. Etika global bukanlah semacam sistem moral lengkap bagi pera pemeluk berbagai agama, melainkan hanya merupakan “*a minimum of common value, norms and attitudes*”. Etika global dibutuhkan agar manusia dapat hidup dan bekerjasama dalam melindungi kemanusiaan dan lingkungannya.[[27]](#footnote-27)

Usaha mencari konsensus moral diantara agama-agama ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi agama ke level yang semata-mata bersifat moral dan manusiawi. Usaha ini juga tidak untuk meremehkan ciri-ciri dan kriteria khas dari setiap agama. Etika Global tidak harus mengancam keunikan setiap agama. Usaha ini harus dilihat dari arah yang sebaliknya, yaitu sebagai langkah kooperatif dan kritis untuk merumuskan tanggungjawab global.

Melihat fenomena dehumanisasi masal seperti halnya kelaparan yang berkepanjangan, perang yang didukung dengan senjata-senjata pintar dan perang yang dilakukan atas nama agama, sindikat obat bius berskala global, penyelundupan wanita-wanita untuk dibisniskan, arus para imigran yang tak jelas masa depannya, dan problem kemanusiaan serta keadilan lainnya. Disitulah agama ditagih tanggungjawabnya untuk memberikan sumbangsih terhadap problem-problem tersebut.[[28]](#footnote-28)

Agama yang benar menurut Kung ialah agama yang tidak hanya bertentangan dengan kemanusiaan, tetapi juga menyempurnakan kemanusiaan. Agama yang revolusioner dalam merespon pelbagai problem sosial kemanusiaan. Kung meyakini bahwa tatanan dunia baru hanya akan menjadi tatanan yang lebih baik jika masyarakat dunia pluralistik yang kita miliki dikarakterisasikan dengan persahabatan, mendorong perdamaian dan bersifat ramah yang sejati serta berjiwa ekumenis.[[29]](#footnote-29)

Kung mengharapkan adanya kesadaran bersama sebagai masyarakat dunia untuk senantiasa menjunjung tingi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Ia meyakini bahwa perubahan kesadaran secara global yang vital bagi kelangsungan hidup kita. Sebagaimana yang selalu ia kampanyekan bahwa: tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama. Tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama dan tidak ada dialog antar agama tanpa penyelaman terhadap fondasi agama-agama (teologis).[[30]](#footnote-30)

Untuk mencapai tujuan itu hendaklah setiap umat beragama benar-benar menyadari akan hakikat diri serta esensi dari suatu agama. Agama sebagai institusi yang mengajarkan segala kebajikan hidup namun masih belum nyata dalam praksis hidup pemeluknya bahkan masih jauh dari cita-cita dan tujuan agama itu sendiri. Masih ada ketegangan antara ortodoksi dan ortopraksis. Perlu adanya upaya untuk mendamaikan keduanya, agar jarak antara ajaran, doktrin agama tidak terlalu jauh dengan praksis hidup sehari-hari pemeluknya. Hal ini merupakan permasalahan serius yang dihadapi agama agama dewasa ini.[[31]](#footnote-31) Masing-masing agama harus mempertemukan pemikiran-pemikiran keagamaannya untuk menemukan kebenaran universal yang bisa dibangun diatas semua agama-agama.[[32]](#footnote-32)

1. **Menuju Budaya Anti-Kekerasan**

Agama dan keyakina etis menuntut bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Tidak ada istilah diskrimansi, kekerasan, kejahatan atas nama agama.[[33]](#footnote-33) Diseluruh dunia begitu banyak kekerasan yang yang tiada akhir, tidak hanya diantara individu-individu tetapi juga antara kelompok sosial dan etnik, antar kelas, ras, bangsa, dan agama. Sedangkan dalam agama besar kuno dan tradisi etika umat manusia mengajarkan bahwa “kamu tidak boleh membunuh!” atau dalam istilah positif lainnya “hargailah kehidupan”. Setiap orang memiliki hak untuk hidup. Untuk menjadi manusia yang sejati dalam semangat agama dan tradisi etika, maka sebagai umat beragama harus menunjukkan toleransi dan rasa hormat terhadap yang lain, maka kesadaran akan etika sangat penting.[[34]](#footnote-34)

Pertanyaan yang perlu kita renungkan dan jawab ialah “Apakah agama lebih mampu menjadi *social cement* (perekat sosial) atau sebaliknya sebagai faktor atau sumber pencipta konflik (*conflict maker*). Semuanya tergantung pada sikap dan tindakan para pemeluknya. Kesadaran akan pentingnya pluralisme dan adanya struktur sosial yang fair dalam megekspresikan keyakinan bain intra maupun antar agama akan mampu mewujudkan agama sebagai salah satu *social cement* dalam arti yang luas. Sementara sikap yang bersendikan pada *truth claim* yang radikal dan fundamentalistik akan lebih sering memunculkan agama sebagai faktor penyebab konflik.[[35]](#footnote-35)

Kita harus pula menempatkan agama dalam perspektif sebagai agensi-agensi perubahan sosial yang penting kehadirannya; sekaligus kita harus menempatkan agama dalam wilayah yang harus turut bertanggungjawab dalam memberikan jawaban atas adanya krisis nasional maupun internasional tentang kemanusiaan dan peradaban. [[36]](#footnote-36)

Membaca kembali agama merupakan hal penting sehingga ajaran agama dapat ditangkap secara utuh, holistik, selalu hidup dan tidak beku, serta tidak terjadi bias dalam pemahaman sehingga tujuan agama yang mulia dapat terealisasikan dalam kehidupan. Agama perlu dibaca secara kritis dan kreatif kontekstual. Melalui pembacaan kembali ini, agama menjadi suatu nilai yang memberikan arah tegas dan positif bagi kehidupan. Agama akan mampu memberikan pijakan yang pasti bagi terciptanya kehidupan yang lebih baik, lebih manusiawi, dalam suasana rukun, damai, aman, bukan kehidupan yang penuh kekerasan, konflik, dan permusuhan.[[37]](#footnote-37)

1. **Kesimpulan**

Agama selain sebagai sumber makna juga berpotensi menjadi sumber konflik. Hal ini dikarenakan memang ada legitimasi teks yang menjadi inspirator umat beragama untuk melakukan tindakan kekerasan. Meskipun tidak semua kekerasan atas nama agama, namun ada banyak peristiwa yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi lagi dikemudian hari yang mengatasnamakan agama atau Tuhan. Jika agama bisa menjadi sumber bencana dan menciptakan konflik serta kekerasan, maka apakah agama juga bisa menjadi sumber kedamaian dan menyelesaikan problem kemanusiaan yang ada.

Hans Kung menawarkan dialog yang konstruktif untuk membangun suatu konsensus bersama dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian dunia. Kung menyatakan bahwa tidak ada perdamain dunia tanpa perdamaian agama-agama. Tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama, dan tidak ada dialog antar agama tanpa penyelaman terhadap pondasi agama-agama. Teologi dialog dimaksudkan untk mencapai suatu etika global yang menjadi konsensus bersama.

Sudah seharusnya umat beragama hijrah menuju cita-cita perdamaian bersama yang bersumber dari pondasi agama-agama, bergerak dari budaya ko-eksistensi menuju pro-eksistensi. Hans Kung dengan semangat untuk tetap mengatakan bahwa agama bisa menjadi sumber kedamaian bagi individu maupun dunia. Bagi Hans Kung, agama yang benar bukan hanya agama yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan tetapi juga menyempurnakan kemanusiaan.

Berikut beberapa *kalimah thayyibah* yang bersumber dari tradisi agama-agama.Tak seorangpun diantara kamu yang beriman sepanjang tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (Islam). Apapun yang kau inginkan pada orang lain untuk dilakukan padamu, lakukan pada mereka (Kristen). Jangan lakukan pada orang lain apa yang kamu tidak ingin orang lain lakukan padamu (Yahudi). Siapapun tidak boleh memberlakukan orang lain dalam cara yang tidak menyenangkan bagi mereka sendiri (Hindu). Keadaan yang tidak menyenangkan atau menyenangkan bagiku, akan demikian juga bagi dia (Buddha).

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Qurthuby, Sumanto.*Jihad Melawan Ekstremisme Agama, Membangkitkan Islam Progresif*. Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009.

Armada Riyanto, E. *Dialog interreligius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

A’la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.

Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.

Berndt, Hagen. *Agama Yang Bertindak, Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, Terj. A Widyamartaya. Yogyakarta:Kanisius, 2006.

Beuken, Wim & Karl-Josef Kuschel, dkk. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*. Terj. Imam Baehaqie. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Hasyim, Hafidz. *Klaim Kebenaran Agama, Dalam Bingkai Psikologi Agama & Analitika Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Hamim, Thoha, dkk*. Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Yogjakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007.

Harb, Ali. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*. terj, Umar Bukhori, dkk. Yogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama & Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Jamil, M. Mukhsin, dkk. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: WMC IAIN Wali Songo, 2007.

Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Norhadi dan Izuddin Wasil. Bandung: Mizan, 2013.

Kung , Hans. *Cristianity and the World Religions*. German: Piper Velag, 1986.

., *Etika Ekomomi-Politik Global: Mencari Visi Baru bagi Keragaman Agama di Abad XXI*. Yogjakarta: Qalam, 2002.

., *Islam: Last, Present, and Future*. England: Oxford, 2007.

.,*“Kapasitas untuk Berdialog dan Keteguhan Iman Tidak Bertentangan:,* dalam *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*. Yogjakarta: CRCS UGM.

.., *“Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia”,* dalam *Agama Untuk Manusia*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

., *Theologic for the Third Milenium*. USA: 1988.

Marwah, Hasan Basri & Very Verdiansya. *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog.* Jakarta: LSIP, 2004.

Nashir*,* Haedar. *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Nelson, Jack. *Is Religion Killing Us? Membongkar Akar Kekerasan dalam Bibel dan al-Qur’an*. terj. Hatib Rachmawan dan Bobby Setiawan Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007.

Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Qodir*,* Zuly.*Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

., *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Sunardi, ST. Dailaog: *Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antar Agama,* dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*.Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Supono, Eusta. *Agama Solusi atau Ilusi, Kritik Atas Kritik Agama Karl Marx.* Yogjakarta: Komunitas Studi Didaktika, 2007.

Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.

1. Zuly Qodir*, Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, ( Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 75. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wim Beuken & Karl-Josef Kuschel, dkk, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Terj. Imam Baehaqie, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), v. Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama, terjadi pada tradisi semua agama. Agama, selain sebagai “sumber makna” bagi etos sebuah masyarakat, juga berpotensi sebagai sumber konflik. Agama menanamkan pada diri manusia sebagai “vitalitas moral” yang lahir dari komitmen yang total pada apa yang diyakini sebagai hakikat realitas yang fundamental, inilah yang menjadi sumber makna bagi umat beragama. Akan tetapi dilain sisi, agama juga bisa menjadi “inspirator” lahirnya sebuah tindakan kekerasan yang mengatasnamkan Tuhan. Hal ini disebabkan karena agama melalui teks-teks keagamaan, secara implisit atau eksplisit mengajarkan nilai-nilai eksklusifisme, fanatisme, keunggulan doktrin, dan *truth claim*. Lihat Sumanto Al Qurthuby, *Jihad Melawan Ekstremisme Agama, Membangkitkan Islam Progresif*, (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009), 26. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ideologi kekerasan ataupun legitimasi kekerasan dimiliki oleh semua agama tanpa terkecuali. Dalam Islam, banyak teks-teks suci yang seolah-olah melegitimasi kekerasan. Legitimasi serupa tidak hanya terdapat dalam Islam, melainkan juga dalam agama lain seperti Kristen. Jika dalam Islam, Jihad (yang ditafsirkan secara literal) diletakkan sebagai legitimasi “kekerasan”, maka di dalam Kristen dipakai istilah Perang Suci (*The Holy War*). Perang suci dalam Kristen adalah perang yang memiliki tujuan suci atas perintah Tuhan dan dengan pertolongan Tuhan untuk melawan orang yang dianggap “kafir” dan mesti dilakukan tanpa ampun. Fenomena perang suci sebagai legitimasi terjadinya “kekerasan” agama dalam Kristen banyak terjadi. Diantaranya perang Salib, perang Yahwei (penaklukan Palestina Barat), penyerangan militer Roma terhadap kam Donatis yang dianggap melawan ortodoksi Kristen, perang saudara antara Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, perang antara Katolik dan Kristen Ortodoks di Ukraina. Konflik antara Hindu dan Budha di Srilangka dan konflik tiga arah antara Katolik, Kristen Ortodok dan Muslim di Yugoslavia. Kesemuanya, mengatasnamakan perang suci yang beraroma penghalalan kekerasan. Lihat Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22. [↑](#footnote-ref-3)
4. Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Norhadi, (Bandung: Mizan, 2013), 98. Hal senada juga dikatakan Jack Nelson, ia mengatakan bahwa dunia yang sedang terkoyak oleh kekerasan, kebanyakan dilakukan dengan motivasi dan referensi bahwa perilaku itu dibenarkan oleh Tuhan dan teks suci. Lihat Jack Nelson, *Is Religion Killing Us? Membongkar Akar Kekerasan dalam Bibel dan al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007), 204. [↑](#footnote-ref-4)
5. Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), 41. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hagen Berndt, *Agama Yang Bertindak, Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, Terj. A Widyamartaya, (Yogyakarta:Kanisius, 2006), 7. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hans Kung, *“Kapasitas untuk Berdialog dan Keteguhan Iman Tidak Bertentangan:,* dalam *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, (Yogjakarta: CRCS UGM,), 68. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*., 69 [↑](#footnote-ref-8)
9. St . Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antar Agama* dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar), 64. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasan Basri Marwah & Very Verdiansyah, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog,* (Jakarta: LSIP, 2004), 182. [↑](#footnote-ref-10)
11. E. Armada Riyanto, *Dialog interreligius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 223. [↑](#footnote-ref-11)
12. St . Sunardi, *Dialog: Cara Baru,* 62. [↑](#footnote-ref-12)
13. A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 105- 106. [↑](#footnote-ref-13)
14. Haedar Nashir*, Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 52. [↑](#footnote-ref-14)
15. Hans Kung, *Cristianity and the World Religions*, (German: Piper Velag, 1986), 441. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*., 68 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*., 69 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*., 70 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, Terj, Umar Bukhori, (Yogjakarta: IRCiSoD, 2012), dkk, 317. [↑](#footnote-ref-19)
20. St, Sunardi, *Dialog: Cara Baru*, 74. [↑](#footnote-ref-20)
21. Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 137. [↑](#footnote-ref-21)
22. St. Sunardi, *Dialog: Cara Baru*, 6. [↑](#footnote-ref-22)
23. Hans Kung, *Theologic for the Third Milenium*, (USA: 1988), 268. [↑](#footnote-ref-23)
24. St. Sunardi, *Dialog: Cara Baru,* 79. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*., 80. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hans Kung, *Islam: Last, Present, and Future*, (England: Oxford, 2007), 6. [↑](#footnote-ref-26)
27. St. Sunardi, *Dialog: Cara Baru,* 81 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*., 81 [↑](#footnote-ref-28)
29. Hans Kung,*“Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia”,* dalam *Agama Untuk Manusia*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 266. [↑](#footnote-ref-29)
30. Hans Kung, *“Kapasitas untuk Berdialog,* 47. [↑](#footnote-ref-30)
31. Eusta Supono, *Agama Solusi atau Ilusi, Kritik Atas Kritik Agama Karl Marx,* (Yogjakarta: Komunitas Studi Didaktika, 2007), 94. [↑](#footnote-ref-31)
32. Hafizh Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama, Dalam Bingkai Psikologi Agama & Analitika Bahasa*, (Pyogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 95. [↑](#footnote-ref-32)
33. Hans Kung, *Etika Ekomomi-Politik Global: Mencari Visi Baru bagi Keragaman Agama di Abad XXI*, (Yogjakarta: Qalam, 2002), 185. [↑](#footnote-ref-33)
34. Hans Kung, *Perdamaian Dunia*, 267. [↑](#footnote-ref-34)
35. M. Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: WMC IAIN Wali Songo, 2007), 206. [↑](#footnote-ref-35)
36. Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abd A’la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 136. [↑](#footnote-ref-37)